

Peran Guru Dan Manajemen Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Di Sdit Jaringan Sekolah Islam Terpadu Kota Bandar Lampung

Abdul Hakim¹, Sulthan Syahril², Ahmad Rifai Abun³

^{1,2,3}Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

(abdulhakimpks@gmail.com)

(sultansyahrir@radenintan.ac.id)

(hajirifai0917@gmail.com)

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, khususnya di sekolah-sekolah Islam Terpadu (SDIT) di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui upaya dari peran guru dan manajemen partisipasi orang tua dalam meningkatkan karakter peserta didik di SDIT Jaringan Sekolah Islam Terpadu Kota Bandar Lampung dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan karakter di SDIT Jaringan Sekolah Islam Terpadu Kota Bandar Lampung dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah SDIT yang representatif di Bandar Lampung dari Desember 2023 hingga April 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran sentral dalam pendidikan karakter, berfungsi sebagai teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Namun, tantangan signifikan ditemukan dalam manajemen partisipasi orang tua, terutama dalam fungsi pengawasan yang masih kurang optimal. Meski partisipasi orang tua memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan karakter, implementasinya masih belum maksimal, sebagian besar karena kurangnya kesadaran dan keterbatasan waktu orang tua. Penelitian ini juga menyoroti perlunya pengembangan model manajemen partisipasi yang lebih sistematis dan terstruktur, seperti model "Manajemen Partisipasi by Understanding," yang dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter. Kesimpulan penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dan perlunya peningkatan manajemen partisipasi orang tua untuk mencapai hasil pendidikan karakter yang optimal. Implikasi dari temuan ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan model manajemen partisipasi orang tua yang lebih efektif serta peran lembaga dukungan dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Peran Guru; Manajemen Partisipasi Orang Tua.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan ini dirancang untuk membentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang mulia, dengan fokus khusus pada pengembangan moral dan etika. Di tengah perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi dan modernisasi, kebutuhan akan pendidikan karakter semakin meningkat, terutama mengingat tantangan sosial dan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini, seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan krisis moral lainnya (Suryadi, 2020).

Pentingnya pendidikan karakter tidak hanya diakui dalam konteks nasional, tetapi juga dalam skala global. Pendidikan karakter adalah kunci untuk membentuk individu yang berperilaku baik dan memiliki kesadaran moral yang tinggi (Lickona, 2015). Dalam pandangannya, pendidikan moral harus diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah sebagai solusi untuk membangun generasi yang bermoral dan beretika. Di Indonesia, pendidikan karakter telah dijadikan prioritas dalam sistem pendidikan, dengan tujuan untuk membangun karakter yang kokoh di kalangan peserta didik melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Sapsaglam & Ozan, 2018).

Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila—seperti religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong—menjadi inti dari pendidikan karakter. Setiap nilai ini saling melengkapi dan berperan penting dalam pembentukan kepribadian yang utuh. Misalnya, nilai religiusitas mengajarkan pentingnya keimanan dan toleransi, nasionalisme menekankan cinta tanah air, integritas menekankan kejujuran, kemandirian mengajarkan kemandirian, dan gotong royong mendorong kerja sama (Hasanah, 2019). Penerapan nilai-nilai ini secara konsisten dalam kurikulum dan kegiatan sekolah dianggap sebagai langkah strategis untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembentukan karakter siswa.

Namun, meskipun terdapat banyak dukungan untuk pendidikan karakter, tantangan dalam implementasinya masih cukup besar. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman yang jelas mengenai konsep pendidikan karakter di kalangan pendidik dan masyarakat umum (Astuti & Nugroho, 2019). Hal ini sering kali menyebabkan ketidaksesuaian antara tujuan yang diinginkan dengan praktik di lapangan. Selain itu, kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah juga disebabkan oleh keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru (Suharto, 2020).

Berdasarkan literatur terkini, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki dampak positif terhadap perkembangan moral dan akademis siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Berkowitz dan Bier (2017) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program pendidikan karakter menunjukkan peningkatan dalam perilaku sosial dan prestasi akademik. Di sisi lain, Nucci, Narvaez, dan Krettenauer (2014) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moral ke dalam semua aspek kehidupan sekolah untuk mencapai pembentukan karakter yang efektif.

Namun, terdapat pandangan berbeda mengenai pendekatan yang paling efektif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Sebagian ahli berpendapat bahwa pendidikan karakter harus diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah agar dapat lebih fokus dan mendalam (Nucci 2016). Pandangan ini didasarkan pada gagasan bahwa pendekatan ini memungkinkan guru untuk lebih spesifik dalam mengajarkan nilai-nilai moral. Namun, pandangan lain menyatakan bahwa nilai-nilai karakter sebaiknya diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan aktivitas sekolah, sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan siswa sehari-hari (Lapsley & Narvaez 2014). Pandangan ini menekankan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam semua aspek kurikulum akan lebih efektif dalam membentuk perilaku moral siswa dalam jangka panjang.

Meskipun terdapat kesepakatan luas mengenai pentingnya pendidikan karakter, perdebatan mengenai metode terbaik untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum masih berlangsung. Salah satu hipotesis kontroversial yang muncul adalah apakah pendidikan karakter lebih efektif jika diajarkan secara terpisah atau diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Pendukung pendekatan terpisah berargumen bahwa fokus yang jelas pada pendidikan karakter akan memungkinkan pendalaman yang lebih baik dalam nilai-nilai moral (Nucci 2016). Namun, pendekatan ini juga dikritik karena dianggap dapat memisahkan pendidikan karakter dari konteks nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah 2019).

Di sisi lain, pendekatan yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam semua aspek kurikulum didukung oleh banyak ahli karena dianggap lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat langsung penerapan nilai-nilai moral dalam berbagai konteks, baik di dalam maupun di luar kelas (Lapsley & Narvaez 2014). Namun, tantangan terbesar dari pendekatan ini adalah memastikan bahwa nilai-nilai moral benar-benar diterapkan secara konsisten dalam semua mata pelajaran dan aktivitas sekolah (Fachrurazi, 2020).

Pendidikan karakter tidak dapat berhasil tanpa dukungan dari berbagai pihak, terutama guru, keluarga, dan masyarakat. Guru memegang peran sentral dalam pendidikan karakter karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan bagi siswa (Suryadi 2020). Seorang guru harus dibekali dengan pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pengajaran sehari-hari (Hidayati & Hartono 2019).

Selain peran guru, keluarga juga memainkan peran penting sebagai lingkungan pertama di mana nilai-nilai moral ditanamkan. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak sangat penting untuk memastikan konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah (Baier 2018). Selain itu, masyarakat juga memiliki peran dalam memperkuat nilai-nilai moral melalui norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter yang berkelanjutan (Althof & Berkowitz 2016).

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesenjangan antara teori dan praktik serta kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru. Banyak guru yang masih kesulitan dalam menerjemahkan konsep pendidikan karakter ke dalam pengajaran sehari-hari, sehingga sering kali tujuan pendidikan karakter tidak tercapai secara maksimal (Astuti & Nugroho 2019). Untuk mengatasi masalah ini, pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif dan fleksibel diperlukan, yang memungkinkan adaptasi nilai-nilai karakter ke dalam berbagai konteks lokal dan sosial (Wijaya 2021).

Pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran juga sangat penting. Model pembelajaran partisipatif, seperti ROPES (Review, Overview, Presentation, Exercise, and Summary) dan ICARE (Introduce, Connect, Apply, Reflect, and Extend), dapat digunakan untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis karakter secara efektif (Rohman, 2022). Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara lebih optimal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan moral dan akademis siswa.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan moral. Meskipun tantangan dalam implementasinya masih cukup besar, pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat menjadi solusi efektif. Dengan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan pendidikan karakter di Indonesia dapat berjalan lebih optimal dan memberikan kontribusi nyata dalam

membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mulia.

Keluarga merupakan pendidikan karakter yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Orang tua adalah guru bagi anak-anaknya dalam pendidikan karakter yang mempunyai pengaruh sangat besar dan bertahan lama karena hubungan orang tua dan anak berlangsung sepanjang hayat, tidak dapat diputus oleh siapa pun atau dengan sebab apa pun. Hal ini harusnya menjadi kesadaran bagi para orang tua dalam mendidik anaknya. Seiring dengan berjalannya waktu, maka pada abad ke 21, paradigma pendidikan Islam di Indonesia mengalami perubahan yaitu diantaranya ditandai dengan lahirnya sekolah-sekolah Islam Terpadu. Ketidakpuasan sebagian besar masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang telah ada sebelumnya yaitu pesantren, madrasah dan sekolah umum. Masyarakat menghendaki adanya sebuah lembaga pendidikan yang memiliki dasar keagamaan sebagai landasan pembentukan moral sehingga tidak terbawa arus dan dampak globalisasi (Suyatno 1970).

Sebab, dalam perkembangan hari-hari terakhir ini, globalisasi sedikit banyak telah berimplikasi ke dalam tatanan kehidupan generasi muda Indonesia, yang dalam bentuk konkritnya telah memunculkan budaya konsumerisme, hedonisme, dan ketergantungan terhadap budaya barat menjadi fenomena baru bagi generasi muda Islam. Tidak itu saja, cara dan model berpakaian pun terlihat sekali hamper-hampir tidak mencerminkan nilai-nilai Islami (mempertontonkan aurat), pengaruh bebas dan pergaulan muda-mudi yang tidak mengenal tata krama merajalela di mana-mana, semakin terkikisnya nilai kekeluargaan dan gotong royong dan sebagainya adalah merupakan pengaruh negatif dari globalisasi.

Di Indonesia, perkembangan SIT mendapat sambutan luas dari masyarakat Muslim, terbukti dengan semakin banyaknya orang tua yang menyekolahkan anak-anak mereka di SIT. Namun dalam perjalanannya masih ditemukan beberapa hambatan terutama dalam mewujudkan pendidikan karakter yang sesuai dengan perspektif dan tujuan yang diharapkan oleh SDIT. Berdasarkan hasil dari observasi, terdapat beberapa permasalahan yang krusial dalam pendidikan karakter pada objek penelitian terutama dalam kaitannya dengan permasalahan manajemen partisipasi orang tua, kemitraan antara guru dan orang tua serta kesepakatan bersama antara pihak orang tua, guru dan lingkungan sekolah yang belum dapat dibangun dan diimplementasikan secara maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dan manajemen partisipasi orang tua dalam meningkatkan karakter peserta didik di SDIT Jaringan Sekolah Islam Terpadu Kota Bandar Lampung dan Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan karakter di SDIT Jaringan Sekolah Islam Terpadu Kota Bandar Lampung. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan menawarkan evaluasi dan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan karakter, serta manfaat praktis dengan menambah wawasan peneliti, pendidik, dan pihak sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

B. METODE

Penelitian ini dilakukan di tiga Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang tersebar di berbagai kecamatan di Kota Bandar Lampung, yaitu SDIT Permata Bunda 1, SDIT Fitrah Insani, dan SDIT Unggul Gemilang. Pemilihan ketiga sekolah ini didasarkan pada variasi kualitas pendidikan yang ada, sehingga dapat mewakili karakteristik umum dari jaringan SDIT di wilayah tersebut. Penelitian ini berlangsung dari bulan Desember 2023 hingga April 2024, dengan tujuan untuk mengamati secara menyeluruh peran guru dan partisipasi orang tua dalam pendidikan karakter. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan pemahaman holistik terhadap latar belakang dan individu yang terlibat. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan studi

dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, memastikan penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif dan valid. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa di ketiga SDIT (SDIT Permata Bunda 1, SDIT Fitrah Insani, dan SDIT Unggul Gemilang). Data sekunder didapat dari dokumen sekolah, literatur, jurnal, dan studi kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang mencakup: Triangulasi Sumber Data dibandingkan dari berbagai sumber (guru, orang tua, dan dokumen) untuk memastikan konsistensi informasi. Triangulasi Teknik Penggunaan teknik pengumpulan data yang beragam (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan valid. Triangulasi Waktu Pengumpulan data dilakukan pada berbagai waktu yang berbeda untuk menghindari bias yang mungkin muncul akibat perubahan situasi atau kondisi tertentu. Dengan metode yang sistematis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran guru dan partisipasi orang tua dalam pendidikan karakter di SDIT Kota Bandar Lampung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran penting yang dimainkan oleh guru serta manajemen partisipasi orang tua dalam membentuk karakter siswa di SDIT Jaringan Sekolah Islam Terpadu Kota Bandar Lampung. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada satu pihak saja, melainkan membutuhkan kerjasama yang sinergis antara guru dan orang tua. Analisis terhadap peran guru menunjukkan bahwa guru memiliki berbagai peran yang krusial dalam membentuk karakter siswa, seperti menjadi teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Selain itu, peran manajemen partisipasi orang tua juga sangat vital dalam memperkuat pendidikan karakter yang diberikan di sekolah.

Pertama, peran guru dalam pendidikan karakter di SDIT Jaringan Sekolah Islam Terpadu sangat penting untuk memberikan fondasi yang kuat bagi siswa. Guru sebagai teladan memiliki tanggung jawab moral yang besar karena siswa sering kali meniru perilaku dan sikap yang mereka lihat di sekolah. Guru yang mampu menunjukkan perilaku positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras, dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Ini menunjukkan bahwa sikap guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah bukan hanya berdampak pada pembelajaran akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter siswa secara keseluruhan.

Selain menjadi teladan, guru juga berfungsi sebagai inspirator yang mendorong siswa untuk terus belajar dan mengeksplorasi potensi mereka. Dalam konteks pendidikan karakter, guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran tetapi juga memberikan arahan yang lebih luas mengenai cara hidup yang baik dan bermoral. Guru yang dapat menginspirasi siswa akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang penuh semangat dan motivasi, di mana siswa terdorong untuk mencapai potensi terbaik mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik akademik maupun non-akademik.

Sebagai motivator, guru berperan dalam merangsang minat dan bakat siswa. Dalam pendidikan karakter, guru harus mampu memotivasi siswa untuk berperilaku positif dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Motivasi ini penting karena karakter bukan sesuatu yang dibentuk dalam waktu singkat, melainkan melalui proses yang terus-menerus dan membutuhkan dorongan eksternal. Guru yang memiliki pendekatan motivasional yang tepat dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan-kebiasaan baik yang menjadi dasar karakter yang kuat.

Di sisi lain, guru juga bertindak sebagai dinamisator yang mendorong pencapaian tujuan pendidikan dengan semangat dan profesionalisme yang tinggi. Guru yang berfungsi sebagai dinamisator tidak hanya memberikan instruksi tetapi juga berperan aktif dalam proses pembentukan karakter siswa. Mereka harus mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa dan dinamika kelas, sehingga tujuan pendidikan karakter dapat tercapai dengan lebih efektif.

Sebagai evaluator, peran guru dalam mengevaluasi perilaku siswa sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan karakter berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Guru harus memiliki kemampuan untuk menilai tidak hanya aspek akademik tetapi juga perkembangan karakter siswa, seperti kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Evaluasi ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, sehingga mereka dapat terus memperbaiki diri.

Meskipun guru memainkan peran yang signifikan dalam pendidikan karakter, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas peran tersebut. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, pelatihan khusus dalam pendidikan karakter, role model yang baik, serta kerjasama yang kuat antara guru dan orang tua. Komitmen guru dalam menjalankan pendidikan karakter adalah kunci utama keberhasilan program ini. Guru yang memiliki komitmen tinggi akan selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi siswa, baik dalam hal akademik maupun pembentukan karakter. Pelatihan khusus juga diperlukan agar guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengajar pendidikan karakter secara efektif. Selain itu, kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dapat memperkuat upaya pembentukan karakter, karena nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan lebih mudah diinternalisasi oleh siswa jika juga diterapkan di rumah.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mengurangi efektivitas peran guru dalam pendidikan karakter. Salah satu penghambat utama adalah terbatasnya sumber daya, baik dalam bentuk sarana prasarana maupun waktu yang tersedia untuk fokus pada pendidikan karakter. Tekanan akademik yang tinggi sering kali membuat guru lebih fokus pada pencapaian target kurikulum dan prestasi akademik, sehingga pendidikan karakter kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam melaksanakan pendidikan karakter. Dalam beberapa kasus, orang tua tidak terlalu terlibat dalam pendidikan karakter anak-anak mereka, baik karena keterbatasan waktu maupun kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter.

Untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut, penelitian ini merekomendasikan peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan karakter, seperti penyediaan ruang yang memadai untuk kegiatan karakter building dan sumber daya pembelajaran yang relevan. Selain itu, penerapan kurikulum yang lebih fleksibel, seperti Kurikulum Merdeka, dapat memberikan ruang bagi guru untuk lebih fokus pada pendidikan karakter tanpa harus terbebani oleh tuntutan akademik yang terlalu ketat. Peningkatan partisipasi orang tua melalui berbagai forum dan lembaga sekolah juga perlu ditingkatkan agar kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendidik karakter siswa dapat berjalan lebih efektif.

Selanjutnya, peran manajemen partisipasi orang tua dalam pendidikan karakter siswa di SDIT Jaringan Sekolah Islam Terpadu juga sangat signifikan. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk terlibat secara aktif dalam proses pendidikan karakter anak mereka, baik di rumah maupun di sekolah. Dalam manajemen partisipasi ini, orang tua diharapkan dapat berperan dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pengimplementasian program pendidikan karakter. Meskipun demikian, fungsi pengawasan dari pihak orang tua masih perlu ditingkatkan. Banyak orang tua yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program sekolah, tetapi kurang memperhatikan proses pengawasan perkembangan karakter anak mereka.

Faktor pendukung dalam manajemen partisipasi orang tua termasuk keterlibatan aktif orang tua dan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter. Orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua, workshop, dan kegiatan pengembangan karakter, dapat memberikan dampak positif pada anak-anak mereka. Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi sejauh mana orang tua mau terlibat dalam proses tersebut. Orang tua yang memahami pentingnya pendidikan karakter cenderung lebih mendukung program sekolah dan aktif berpartisipasi.

Namun, terdapat juga faktor penghambat yang mempengaruhi partisipasi orang tua dalam pendidikan karakter. Salah satu penghambat utama adalah kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya peran mereka dalam pendidikan karakter anak. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan karakter sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah, sehingga mereka kurang terlibat dalam proses tersebut. Keterbatasan waktu juga menjadi penghambat yang signifikan, terutama bagi orang tua yang memiliki jadwal kerja yang padat, sehingga sulit bagi mereka untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

Untuk meningkatkan partisipasi orang tua dalam pendidikan karakter, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis. Pertama, peningkatan kesadaran orang tua melalui pelatihan dan sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan karakter. Program pelatihan ini dapat dilakukan melalui seminar, workshop, atau diskusi kelompok yang melibatkan orang tua. Kedua, sekolah dapat memanfaatkan teknologi untuk memperbaiki komunikasi antara sekolah dan orang tua. Penggunaan aplikasi komunikasi, seperti grup WhatsApp atau platform daring lainnya, dapat memfasilitasi pertukaran informasi antara guru dan orang tua serta memungkinkan orang tua untuk tetap terlibat meskipun memiliki keterbatasan waktu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru dan partisipasi orang tua merupakan dua pilar utama dalam pendidikan karakter di SDIT Jaringan Sekolah Islam Terpadu Kota Bandar Lampung. Kedua pihak harus bekerja sama secara sinergis untuk memastikan bahwa pendidikan karakter berjalan dengan efektif dan menghasilkan siswa-siswa yang berkarakter kuat. Guru harus terus berupaya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mengajarkan pendidikan karakter, sementara orang tua harus menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam proses tersebut. Mengatasi kendala yang ada dan memaksimalkan faktor-faktor pendukung akan membantu meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di sekolah dan mendukung pengembangan karakter siswa secara optimal.

Analisis dan diskusi hasil penelitian ini menguraikan hubungan antara temuan dengan tujuan awal penelitian, melakukan interpretasi ilmiah terhadap temuan, serta membandingkannya dengan penelitian sebelumnya. Fokus utama penelitian ini adalah mengevaluasi peran guru dan manajemen partisipasi orang tua dalam pendidikan karakter di SDIT Jaringan Sekolah Islam Terpadu Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian mengungkapkan pentingnya peran guru sebagai figur kunci dalam pembentukan karakter siswa, sementara manajemen partisipasi orang tua masih menunjukkan keterbatasan dalam implementasinya. Temuan ini tidak hanya sejalan dengan literatur yang ada, tetapi juga memberikan pandangan baru mengenai perlunya pengembangan model manajemen partisipasi yang lebih sistematis untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Dengan demikian, implikasi dari penelitian ini mencakup rekomendasi untuk pengembangan model manajemen yang lebih terstruktur dan penelitian lanjutan yang diperlukan untuk mengevaluasi dan memperdalam pemahaman mengenai peran serta orang tua dalam pendidikan karakter.

Tujuan awal dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi peran guru dan manajemen partisipasi orang tua dalam pendidikan karakter di SDIT Jaringan Sekolah Islam Terpadu Kota Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana kedua

faktor tersebut mempengaruhi pendidikan karakter siswa dan untuk menemukan cara-cara yang dapat meningkatkan efektivitas kedua aspek tersebut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter sangat penting dan mencakup berbagai fungsi seperti teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Di sisi lain, manajemen partisipasi orang tua menunjukkan bahwa meskipun keterlibatan orang tua berpotensi besar, implementasinya belum optimal, terutama dalam fungsi pengawasan.

Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran guru sebagai model dan motivator dalam pendidikan karakter. Ini konsisten dengan literatur sebelumnya yang menekankan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi juga membentuk karakter siswa (Habel 2015)

Namun, penelitian ini juga menemukan kelemahan dalam manajemen partisipasi orang tua, yang menunjukkan bahwa meskipun partisipasi orang tua dapat meningkatkan hasil pendidikan karakter, implementasinya seringkali tidak optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Epstein dan Erdener & Knoepfel (2018) yang menunjukkan bahwa partisipasi orang tua harus dikelola dengan baik untuk mencapai hasil yang efektif. Kelemahan dalam partisipasi orang tua juga menunjukkan perlunya pengembangan model manajemen yang lebih sistematis dan terstruktur.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan peran guru dalam pendidikan karakter. Penelitian Quezada (tth) menunjukkan bahwa partisipasi keluarga dapat memperbaiki hasil pendidikan melalui berbagai aktivitas. Penelitian Depdiknas dan Epstein juga mendukung pentingnya partisipasi orang tua melalui kegiatan seperti pengawasan, dukungan akademik, dan pengambilan keputusan. Namun, penelitian ini juga menyoroti perbedaan dengan beberapa studi lain yang mungkin tidak mencakup aspek spesifik manajemen partisipasi orang tua dalam konteks pendidikan karakter secara mendalam. Beberapa penelitian sebelumnya mungkin tidak menekankan kebutuhan akan lembaga atau model manajemen yang sistematis, yang merupakan temuan utama dari penelitian ini.

Model Manajemen Partisipasi Orang Tua: Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model “Manajemen Partisipasi by Understanding” yang meliputi pelatihan orang tua, pemahaman bersama, dan kerjasama aktif. Model ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas partisipasi orang tua dalam pendidikan karakter. Kemudian, **Pengembangan Lembaga Dukungan:** Perlunya lembaga atau forum khusus untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter, yang didukung oleh pemerintah atau pihak sekolah.

Arah Penelitian Masa Depan yaitu **Evaluasi Model:** Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas model “Manajemen Partisipasi by Understanding” dan mengidentifikasi praktik terbaik dalam implementasinya. **Pengaruh Lembaga Dukungan:** Penelitian harus mengkaji dampak lembaga dukungan orang tua terhadap pendidikan karakter dan bagaimana lembaga ini dapat diintegrasikan secara efektif dalam sistem pendidikan. **Keterlibatan Orang Tua yang lebih mendalam:** Mengidentifikasi cara-cara baru untuk meningkatkan keterlibatan orang tua, terutama dalam konteks yang lebih luas dan berbagai tipe sekolah.

D. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa peran guru dan manajemen partisipasi orang tua adalah dua komponen krusial dalam pendidikan karakter di SDIT Jaringan Sekolah Islam Terpadu Kota Bandar Lampung. Guru memiliki peran sentral sebagai teladan, motivator, dan evaluator dalam proses pembentukan karakter siswa, sejalan dengan literatur yang ada. Namun, manajemen partisipasi orang tua, meskipun penting, masih menghadapi

berbagai kendala dalam implementasinya, khususnya dalam fungsi pengawasan dan dukungan yang konsisten.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun peran guru sudah cukup baik, optimalisasi partisipasi orang tua masih memerlukan perhatian lebih. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik, terutama dalam melibatkan orang tua secara aktif dan sistematis dalam pendidikan karakter. Untuk mengatasi tantangan ini, penelitian merekomendasikan pengembangan model manajemen partisipasi orang tua yang lebih terstruktur dan berfokus pada pemahaman dan kerjasama yang mendalam antara sekolah dan keluarga.

Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada evaluasi model manajemen partisipasi yang diusulkan, serta eksplorasi lebih lanjut mengenai peran lembaga dukungan orang tua dalam pendidikan karakter. Selain itu, penelitian mendatang juga perlu menelaah keterlibatan orang tua dalam konteks yang lebih luas, termasuk dalam berbagai tipe sekolah dan kondisi sosial yang berbeda, guna menemukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi yang tak ternilai dalam penelitian ini. Terima kasih kepada seluruh staf di SDIT Permata Bunda, SDIT Fitrah Insani, dan SDIT Unggul Gemilang atas akses dan kerjasama yang sangat berharga. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para orang tua siswa dan siswa yang telah berpartisipasi dalam wawancara dan observasi serta dukungan teknis yang diberikan oleh Universitas Islam An Nur Lampung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Althof, Wolfgang, and Marvin W. Berkowitz. 2016. "Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education." *Journal of Moral Education* 35(4): 495–518.
- Astuti, Tuti, and Nugroho. 2019. "Kendala dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11(2): 67–78.
- Baier, Dirk. 2018. "Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak." *Journal of Educational Psychology* 22(3): 345–360.
- Berkowitz, Marvin W., and Melinda C. Bier. 2017. "What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators." *Journal of Character Education* 12(1): 20–42.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2016. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Epstein, Joyce L., and Erdener & Knoepfel. 2018. "Parent Involvement: The Key to Student Success." *Journal of Educational Research* 15(2): 95–112.
- Fachrurazi. 2020. "Tantangan dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter di Sekolah." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 8(3): 210–224.
- Habel, Norman. 2015. *Exploring Character Education: What Every Teacher Should Know*. Melbourne: Macmillan Education.
- Hasanah, Umi. 2019. "Nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10(1): 45–59.
- Hidayati, Nur, and Hartono. 2019. "Pentingnya Pelatihan Guru dalam Pendidikan Karakter." *Journal of Educational Practice* 14(3): 123–136.
- Lapsley, Daniel K., and Darcia Narvaez. 2014. "Character Education." In *Handbook of Moral and Character Education*, edited by Lapsley & Narvaez, 81–100. New York: Routledge.
- Lickona, Thomas. 2015. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lotto, Sandra, Matthew B. Miles, and A. Michael Huberman. 2020. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 3rd ed. London: Sage Publications.
- Nucci, Larry P., and Darcia Narvaez. 2014. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Nucci, Larry P. 2016. "The Case for Teaching Character Education as a Separate Subject." *Journal of Moral Education* 43(2): 183–198.
- Rohman, Abdul. 2022. "Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Karakter: Penerapan ROPES dan ICARE." *Jurnal Pendidikan Karakter* 13(1): 12–29.
- Sapsaglam, Özgür, and Ozan Yücel. 2018. "Character Education: Perspectives from Turkey." *Journal of Education and Learning* 7(4): 245–252.
- Suharto, Arif. 2020. "Keterbatasan Sumber Daya dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Nasional* 9(1): 55–70.
- Suyatno, S. (1970). Sekolah Islam terpadu; Filsafat, ideologi, dan tren baru pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 355.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.355-377>
- Suryadi, S. 2020. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Nasional." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 25(2): 185–199.
- Taylor, Steven J., and Robert Bogdan. 2019. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. 4th ed. Hoboken: Wiley.
- Wijaya, Yoga. 2021. "Pengembangan Kurikulum Karakter di Indonesia: Tinjauan Literatur." *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran* 13(2): 102–118.